

**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN, PEKERJAAN, DAN STATUS
EKONOMI DENGAN SIKAP KADER NASYIATUL AISYIYAH
TERHADAP PROGRAM *STOP STUNTING* DI KABUPATEN BOYOLALI**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh :

**TRIA FORA DELFITA
J410170031**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN, PEKERJAAN, DAN STATUS EKONOMI
DENGAN SIKAP KADER NASYIATUL AISYIYAH TERHADAP PROGRAM *STOP
STUNTING* DI KABUPATEN BOYOLALI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

TRIA FORA DELFITA

J410170031

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen

Pembimbing



Kusuma Estu Werdani, S.KM., M.Kes

NIK. 1572

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN, PEKERJAAN, DAN STATUS EKONOMI
DENGAN SIKAP KADER NASYIATUL AISYIAH TERHADAP PROGRAM *STOP*
STUNTING DI KABUPATEN BOYOLALI**

Oleh:

**TRIA FORA DELFITA
J 410 170 031**

**Dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Tanggal 23 April 2021**

Pembimbing



**Kusuma Estu Werdani, S.KM., M.Kes
NIK.1572**

Kusuma Estu Werdani, S.KM., M.Kes

(Ketua Dewan Penguji)

Yuli Kusumawati, S.KM., M.Kes

(Anggota I Dewan Penguji)

Izzatul Arifah, S.KM., M.PH

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

**Menyetujui,
Kaprodi Kesehatan Masyarakat**



**Sri Darnoto, S.K.M., M.PH
NIK. 1015**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta**



**Irdawati, S.Kep, Ns., M.Si.Med
NIK. 753**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini adalah pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan dalam daftar pustaka

Surakarta, 10 Apri 2021

Yang Menyatakan



Tria Fora Delfita

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN, PEKERJAAN, DAN STATUS EKONOMI DENGAN SIKAP KADER NASYIATUL AISYIYAH TERHADAP PROGRAM *STOP STUNTING* DI KABUPATEN BOYOLALI

Abstrak

Kejadian stunting di Kabupaten Boyolali mengalami peningkatan pada tahun 2020 dibanding dengan tahun sebelumnya. Berbagai upaya dilakukan pemerintah maupun non pemerintah dalam menanggulangi masalah stunting. Salah satunya kontribusi Organisasi Muhammadiyah melalui Pimpinan Pusat Nasyyiatul Asyiyah (PPNA) dalam program Stop Stunting yang dilaksanakan oleh kader Nasyyiatul Aisyiyah. Keberhasilan program dipengaruhi oleh sikap kader terhadap program Stop Stunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi dengan sikap kader Nasyyiatul Aisyiyah terhadap program Stop Stunting di Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain Cross Sectional. Populasi dari penelitian ini adalah kader Nasyyiatul Aisyiyah yang berjumlah 150 orang dengan kebutuhan sampel sebanyak 80 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik convenience sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui google form. Uji statistik penelitian ini menggunakan uji Chi-Square pada variabel pekerjaan, status ekonomi dan Fisher Exact pada variabel pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ($p=0,416$), pekerjaan ($p=1,000$), dan status ekonomi ($p=0,435$) tidak ada hubungan dengan sikap kader Nasyyiatul Aisyiyah terhadap Program STOP Stunting di Kabupaten Boyolali. Mayoritas kader Nasyyiatul Aisyiyah Kabupaten Boyolali memiliki sikap yang baik terhadap program Stop Stunting. Disarankan Nasyyiatul Aisyiyah dapat mengadakan sosialisasi kepada kader mengenai permasalahan stunting dan dampaknya juga menyampaikan tujuan dan manfaat terkait program Stop Stunting di setiap PCNA Boyolali

Kata Kunci : Stunting, Program Stop Stunting, Pendidikan, Pekerjaan, Status Ekonomi, Sikap

Abstract

The incidence of stunting in Boyolali district has increased in 2020 compared to the previous year. Various efforts have been made by the government and non-government to overcome the problem of stunting. One of them is the contribution of the Muhammadiyah Organization through the National Leadership of Nasyyiatul Asyiyah (PPNA) in the Stop Stunting program carried out by cadres Nasyyiatul Aisyiyah. The success of the program was influenced by the attitude of cadres towards the Stop Stunting program. The purpose of this study was to analyze the relationship between education, employment, and economic status with the attitude of Nasyyiatul Aisyiyah cadres towards the Stop Stunting program in Boyolali Regency. This type of research is analytic observational with a cross sectional design. The population of this research is the cadres of Nasyyiatul Aisyiyah, totaling 150 people with a sample requirement of 80 people. Sampling using convenience sampling technique. Data collection using a questionnaire via google form. The statistical test of this study used the Chi-Square test on occupational variables, economic status and Fisher Exact on the education variables. The results showed that education ($p = 0.416$), occupation ($p = 1,000$), and economic status ($p = 0.435$) had no relationship with the attitude of Nasyyiatul Aisyiyah cadres towards the STOP Stunting Program in Boyolali Regency. It is concluded that the majority of Nasyyiatul Aisyiyah cadres in Boyolali Regency have a good attitude towards the Stop Stunting program. It is recommended that Nasyyiatul Aisyiyah be able

to conduct socialization to cadres regarding the problem of stunting and its impact as well as convey the objectives and benefits of the Stop Stunting program in each PCNA Boyolali.

Keywords : Stunting, Stop Stunting Program, Education, Occupation, Economic Status, Attitude

1. PENDAHULUAN

Stunting atau anak pendek digambarkan sebagai seorang balita yang memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar tinggi badan balita seumurnya, menurut WHO (World Health Organization) *child growth standart* dengan kriteria *stunting* jika nilai z score TB/U < -2 standar deviasi (SD). Kondisi tersebut akibat dari kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru tampak setelah bayi berusia 2 tahun. Anak-anak yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, lebih rentan terhadap penyakit tidak menular dan peningkatan resiko penyakit degeneratif dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas *stunting* akan dapat meningkatkan kemiskinan, menghambat pertumbuhan ekonomi dan produktivitas negara sehingga pembangunan dan peluang menjadi Negara maju pun terhambat (TNP2K, 2017).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Indonesia adalah 30,8%. Angka prevalensi ini sudah menunjukkan penurunan dari tahun 2013 yaitu 37,2% namun masih digolongkan dalam kategori tinggi (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data profil kesehatan Republik Indonesia 2017, prevalensi *stunting* Provinsi Jawa Tengah adalah 17% dan 31,3% pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan kasus *stunting* pada tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 14,3%. Sementara itu, prevalensi *stunting* untuk Kabupaten Boyolali pada tahun 2018 sebesar 10% dan menurun menjadi 7,2% pada tahun 2019 akan tetapi mengalami peningkatan kembali hingga bulan Oktober 2020 menjadi 9,26% (Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2020).

Salah satu upaya penanggulangan permasalahan *stunting* di dunia adalah pada tahun 2011 dibentuknya program *Scaling Up Nutrition (SUN) Movement* yang merupakan upaya global dari berbagai negara, program ini bertujuan untuk memperkuat komitmen dan rencana aksi percepatan perbaikan gizi. Gerakan *scaling up nutrition* di Indonesia dikenal dengan gerakan nasional 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2012 yang memfokuskan pada pemberian gizi sejak kehamilan hingga

anak berusia dua tahun. Ada pula program yang terdapat pada gerakan 1000 hari pertama kehidupan dalam upaya mencegah *stunting* adalah intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif yang dilakukan oleh sektor kesehatan maupun non kesehatan (Muthia, 2020)

Penanggulangan *stunting* dapat dilakukan dari berbagai pihak salahsatunya melalui pihak swasta seperti intervensi pencegahan *stunting* yang dilakukan oleh perusahaan kelapa sawit di daerah Kabupaten Kotawaringin Timur. Kegiatan yang dilakukan berupa penyediaan pangan yang bergizi, kualitas sanitasi, dan lingkungan bersih. Sikap dari penyedia layanan sangat meiliki pengaruh terhadap pelaksanaan intervensi pencegahan *stunting*. Penyedia yang memiliki sikap yang baik akan berkomitmen dan ikutserta dalam upaya intervensi (Irawati, 2020). Organisasi Muhammadiyah melalui Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah (PPNA) sebagai organisasi perempuan muda Muhammadiyah memiliki kepedulian juga terhadap masalah perempuan dan anak. Organisasi ini juga berupaya memberikan kontribusinya dalam penanganan *stunting*, yaitu melalui program *Stop Stunting*.

Kader Nasyiatul Aisyiyah di Kabupaten Boyolali yang secara tidak langsung juga berupaya membantu pemerintah dalam mensukseskan program pencegahan *stunting*. Program *Stop Stunting* sendiri memiliki beberapa kegiatan di dalamnya seperti pengawasan kecukupan gizi remaja, ibu hamil dan ibu menyusui yang berupa ketaatan mengonsumsi tablet fe, pemenuhan gizi ibu hamil, rutin melakukan *Antenatal Care (ANC)* minimal satu bulan sekali dan pemberian ASI bagi bayi (Purnamasari, 2020).

Dalam pelaksanaannya program *Stop Stunting* di Kabupaten Boyolali baru berjalan di dua cabang dari total 12 cabang. Hal tersebut menyebabkan pelaksanaan program *Stop Stunting* di Boyolali belum berjalan secara optimal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku salah satunya adalah sikap. Sikap kader merupakan domain yang sangat penting sebagai dasar kader dalam memaksimalkan perannya. Sikap kader yang positif kemungkinan akan memiliki peran yang maksimal dalam pelaksanaan program *Stop Stunting*. Menurut Aithal (2019) Sikap seorang kader dapat dipengaruhi berbagai macam faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ide-ide, nilai-nilai, kepercayaan, persepsi, pengetahuan, pengalaman, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, dan prasangka. Faktor eksternal meliputi sosial, pemerintah, keluarga, dan media. Apabila kader memiliki pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi yang baik, kemungkinan kader untuk

memiliki sikap yang baik juga lebih tinggi. Hal tersebut tentu sangat membantu pencapaian program *Stop Stunting*.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pada penelitian *Cross Sectional* data penelitian diambil dalam satu waktu atau dalam waktu yang sama. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi dengan sikap kader Nasyiatul Aisyiyah terhadap program *STOP stunting* di Kabupaten Boyolali.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Desember 2020 pada kader Nasyiatul Aisyiyah di Kabupaten Boyolali. Populasi dalam penelitian ini adalah kader Nasyiatul Aisyiyah yang berada di Kabupaten Boyolali yang berjumlah 150 kader. Hasil perhitungan jumlah sampel minimal menggunakan rumus Lameshow diketahui bahwa besarnya sampel minimal dalam penelitian ini adalah 70 responden. Untuk mengantisipasi adanya efek *non respon* maka jumlah sampel pada penelitian ini menjadi 78 responden. Pada penelitian yang telah dilaksanakan jumlah responden yang didapatkan yaitu sebanyak 80 kader Nasyiatul Aisyiyah di Kabupaten Boyolali. Teknik pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik *convenience sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner dalam bentuk link google form kepada kader Nasyiatul Aisyiyah yang bertujuan untuk mengetahui persepsi manfaat kader dan sikap kader Nasyiatul Aisyiyah dalam pelaksanaan program *STOP stunting*. Kuesioner berupa pertanyaan yang diisi sendiri oleh kader Nasyiatul Aisyiyah. Pengisian kuesioner oleh kader Nasyiatul Aisyiyah diberikan batas waktu untuk pengiriman. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Chi Square* pada variabel pekerjaan, status ekonomi dan *Fisher Exact* pada variabel pendidikan dengan nilai keyakinan 95% dan tingkat signifikan $p > 0.05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran karakteristik responden

Gambaran karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama menjadi kader, keterlibatan program dan nama kegiatan ditampilkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Kader Nasyyatul Aisyiyah) di Kabupaten Boyolali

Karakteristik Responden	Jumlah (N)	Persentase (%)
Umur Responden		
12-16 Tahun	2	2,5
17-25 Tahun	28	35,0
26-35 Tahun	26	32,5
36-45 Tahun	22	27,5
46-55 Tahun	2	2,5
Mean: 29,3; Minimum: 16; Maximum: 50		
Pendidikan Terakhir		
Tamat SD	1	1,3
Tamat SMP	5	6,3
Tamat SMA	12	15,0
Perguruan Tinggi	62	77,5
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	6	7,5
Pegawai Negeri Sipil	5	6,3
Pegawai Swasta	46	57,5
Pelajar/ Mahasiswa	20	25,0
Wiraswasta	3	3,8
Lama Menjadi Kader		
<1 Tahun	17	21,3
>3 Tahun	40	50,0
1-3 Tahun	23	28,7

Sumber : Data Primer Terolah Maret 2021

Berdasarkan tabel 1, jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 80 responden. Tabel 1 diatas menunjukkan jumlah umur terbanyak pada rentang usia 17-25 tahun dengan jumlah 28 orang (35,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi dan terbanyak yang telah diselesaikan responden adalah perguruan tinggi dengan jumlah 62 orang (77,5%). Gambaran pekerjaan responden dalam penelitian ini yaitu paling banyak responden bekerja sebagai pegawai swasta sejumlah 46 orang (57,5%). Sebagian responden sudah menjadi kader lebih dari 3 tahun sebanyak 40 orang (50,0%).

Hasil penelitian dari keterlibatan kader dalam Program STOP *Stunting* dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keterlibatan Kader Dalam Program STOP *Stunting*

Karakteristik Responden	Jumlah (N)	Persentase (%)
Keterlibatan Kader Dalam Program		
Ya	27	33,8
Tidak	53	66,3
Nama Kegiatan Program STOP <i>Stunting</i>		
Pemberian Makanan Gizi Seimbang	6	7,5
Pengasuhan Balita	1	1,3
Pengukuran IMT	2	2,5
Penyuluhan Gizi	17	21,3
Peserta Seminar	1	1,3

Sumber: Data Primer Terolah Maret 2021

Berdasarkan tabel 2 sebanyak 27 orang (33,8%) terlibat dalam program *Stop stunting* dan sebagian lain atau 53 orang (66,3%) tidak terlibat dalam program *Stop stunting*. Diketahui dari responden yang terlibat dalam program, kegiatan yang tertinggi diikuti oleh responden adalah penyuluhan gizi sebanyak 17 orang (21,3%).

Analisis Univariat menampilkan distribusi frekuensi variabel pendidikan, pekerjaan, status ekonomi dan sikap kader Nasyiatul Aisyiyah yang dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan, Pekerjaan, Status Ekonomi, dan Sikap Kader Nasyiatul Aisyiyah.

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan		
Rendah	6	7,5
Tinggi	74	92,5
Pekerjaan		
Tidak bekerja	26	32,5
Bekerja	54	67,5
Status ekonomi		
Sedang	63	78,8
Tinggi	17	21,3
Sikap Kader		
Kurang baik	38	47,5
Baik	42	52,5

Sumber: Data Primer Terolah Maret 2021

Berdasarkan tabel 4 diketahui lebih banyak kader berpendidikan tinggi yaitu 74 orang (92,5) daripada pendidikan rendah yaitu 6 orang (7,5%). Kader yang bekerja juga lebih banyak yaitu 54 orang (67,5%) dibanding dengan yang tidak bekerja yaitu 26 orang (32,5%). Kader dengan status ekonomi sedang sebanyak 63 orang (78,8%), hal ini lebih besar dibandingkan kader dengan status ekonomi tinggi yaitu 17 orang (21,3%). Kader dengan sikap baik lebih banyak yaitu 42 orang (52,5%) dibanding kader dengan sikap kurang baik yaitu 38 orang (47,5%).

Analisis bivariat ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi) dengan variabel terikat (sikap kader). Hasil analisis dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4. Hubungan antara Pendidikan, Pekerjaan, dan Status Ekonomi dengan Sikap Kader Nasyyiatul Aisyiyah Terhadap Program *Stop Stunting*

Variabel	Sikap				Total		P Value
	Kurang Baik		Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Pendidikan							
Rendah	4	66,7%	2	33,3%	6	100%	0,416
Tinggi	34	45,9%	40	54,1%	74	100%	
Pekerjaan							
Tidak Bekerja	12	46,2%	14	53,8%	26	100%	1,000
Bekerja	26	48,1%	28	51,9%	54	100%	
Status Ekonomi							
Sedang	28	44,4%	35	55,6%	63	100%	0,435
Tinggi	10	58,8%	7	41,2%	17	100%	

Sumber: Data Primer Terolah Maret 2021

3.2 Hubungan Antara Pendidikan dengan Sikap Kader Nasyyiatul Aisyiyah

Berdasarkan hasil dari tabel 4, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 4 orang (66,7%) memiliki sikap yang kurang baik terhadap program

Stop Stunting, sedangkan responden yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 40 orang (54,1%) memiliki sikap yang baik terhadap program *Stop Stunting*. Hasil dari uji statistik menggunakan *Fisher Exact* diperoleh hasil p value 0,416 ($> 0,05$) artinya H_0 diterima atau tidak ada hubungan antara pendidikan dengan sikap kader terhadap program *Stop Stunting*.

Pendidikan merupakan sarana untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang melalui belajar, diskusi, pelatihan dan lain sebagainya. Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam perubahan pola pikir dan perilaku seseorang. Jenjang pendidikan dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam bertugas, semakin tinggi pendidikan maka semakin luas pengetahuan dan wawasan seseorang yang akan berdampak pada penetapan suatu perilaku. Dalam hal ini kader yang memiliki pendidikan tinggi akan melaksanakan program *Stop Stunting* dengan baik. Berdasarkan penelitian Muzakkir (2013) terdapat hubungan antara pendidikan dengan kinerja kader posyandu.

Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi sikap kader dalam melaksanakan program *Stop Stunting*. Apabila kader memiliki pendidikan yang tinggi maka kader akan memiliki sikap yang baik dalam melaksanakan program *Stop Stunting*. Sikap merupakan suatu reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek, reaksi yang dirasakan dapat berupa dukungan maupun sebaliknya. Sikap juga merupakan faktor pendukung seseorang dalam berperilaku maka, apabila seorang kader memiliki sikap yang baik terhadap program *Stop Stunting* maka ia akan melaksanakan program tersebut dengan baik (Rahayu, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan sikap kader Nasyiatul Aisyiyah terhadap program *Stop Stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Indrawan (2014) bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan kader posyandu dengan peran aktif kader posyandu dalam pencapaian UCI kelurahan.

Menurut Purwadi (2016) Pengetahuan dan informasi kesehatan tidak selalu didapatkan dari pendidikan formal. Beberapa cara yang dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi diantaranya melalui radio, tv maupun *reference group*. Pada penelitian ini pendidikan tidak dapat mempengaruhi sikap kader terhadap program *Stop Stunting*, dilihat dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa kader yang berpendidikan tinggi memiliki presentase yang cukup besar pada sikap yang kurang baik.

Kecenderungan penelitian sesuai dengan teori, yaitu mayoritas kader berpendidikan tinggi sebanyak 74 kader dan memiliki kecenderungan sikap yang baik sebanyak 40 kader. Bahwasanya seseorang dengan pendidikan tinggi akan cenderung mempunyai sikap yang baik karena orang yang berpendidikan tinggi memiliki kemudahan dalam memahami informasi yang dia dapatkan. Namun dalam penelitian ini tidak signifikan, mungkin yang menjadi salahsatu pengaruhnya adalah pengetahuan yang berkaitan langsung dengan program *Stop Stunting* bisa didapatkan diluar dari pendidikan formal seperti media sosial, reference group dan pelatihan. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap kader selain pendidikan diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ide-ide, nilai-nilai, kepercayaan, persepsi, pengetahuan, pengalaman, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, dan prasangka. Faktor eksternal meliputi sosial, perintah, keluarga, dan media (Aithal, 2019)

3.3 Hubungan Antara Pekerjaan dengan Sikap Kader Nasyiatul Aisyiyah

Pada variabel pekerjaan diketahui bahwa responden yang bekerja sebanyak 26 orang (48,1%) memiliki sikap yang kurang baik terhadap program *Stop Stunting*, sedangkan pada responden yang tidak bekerja sebanyak 14 orang (53,8%) memiliki sikap yang baik terhadap program *Stop Stunting*. Hasil dari uji statistik menggunakan Chi Square diperoleh hasil p value 1,000 ($> 0,05$) artinya H_0 diterima atau tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan sikap kader terhadap program *Stop Stunting*.

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan/aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang yang bekerja akan cenderung aktif dan selalu produktif, mereka melakukan berbagai kegiatan yang dinilai mempunyai tujuan dan manfaat bagi diri sendiri maupun oranglain. Sedangkan orang yang tidak bekerja akan dihadapkan dengan penghasilan yang kurang dimana ia harus semaksimal mungkin mencari pekerjaan yang penghasilannya dapat ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari, sehingga kemungkinan besar kegiatan sosial yang tidak memiliki penghasilan terabaikan. Maka dapat dikatakan bahwa status pekerjaan seorang kader dapat mempengaruhi sikap kader tersebut dalam melaksanakan program *Stop Stunting*. Sesuai dengan penelitian Suhat & Hasanah, (2014) yang menyatakan bahwa kader yang tidak bekerja akan mempunyai resiko untuk pasif sebesar 12,57 dibandingkan dengan kader yang bekerja.

Status pekerjaan dapat mempengaruhi sikap kader dalam melakukan program *Stop Stunting*. Menurut Notoatmodjo 2014 di dalam penelitian Profita (2018) pekerjaan merupakan salahsatu faktor predisposisi yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan sikap dan perilaku. Kader yang bekerja memiliki potensi lebih besar untuk memiliki sikap yang baik terhadap program *Stop Stunting*. Namun hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan sikap kader Nasyyatul Aisyiyah terhadap program *Stop Stunting*. Karena mayoritas responden bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang untuk membaca dan memahami kaitannya dengan informasi mengenai *stunting*, sehingga responden memiliki kesadaran yang kurang dan berdampak pada sikap yang kurang baik terhadap program *Stop Stunting*. Sejalan dengan hasil penelitian Indrawan (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan yang dimiliki oleh kader dengan peran aktif kader dalam pencapaian UCI kelurahan.

Presentase kader yang bekerja dan memiliki sikap yang baik terhadap program *Stop Stunting* lebih kecil dibandingkan dengan kader yang tidak bekerja. Hal tersebut merupakan salahsatu penyebab yang mempengaruhi tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan sikap kader. Selain itu pekerjaan diluar lingkup kesehatan juga kemungkinan memberi pengaruh sikap yang dimiliki oleh kader. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap selain pekerjaan yaitu pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, dan pengaruh kebudayaan. Pengalaman merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari lingkungan maupun proses perkembangan individu itu sendiri. Sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan bergantung pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang (Armini , 2020).

3.4 Hubungan Antara Status Ekonomi dengan Sikap Kader Nasyyatul Aisyiyah

Responden yang memiliki status ekonomi yang tinggi sebanyak 10 orang (58,8%) memiliki sikap yang kurang baik terhadap program *Stop Stunting*, sedangkan responden yang memiliki status ekonomi sedang sebanyak 35 orang (55,6%) memiliki sikap yang baik terhadap program *Stop Stunting*. Hasil dari uji statistik menggunakan Chi Square diperoleh hasil p value 0,435 ($> 0,05$) artinya H_0 diterima atau tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan sikap kader terhadap program *Stop Stunting*.

Status ekonomi dalam penelitian ini merupakan kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan per bulan. Tingkat Status ekonomi dapat dilihat dari penghasilan individu tersebut ataupun dari satu keluarga. Status ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan, karena dapat mempengaruhi pemikiran atau keyakinan sehingga dapat menimbulkan perubahan dalam perilaku kesehatan. Status ekonomi dalam penelitian ini adalah jumlah penghasilan yang dimiliki kader per bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Boyolali dan status ekonomi didasarkan pada UMK setiap bulan sesuai Keputusan Gubernur Jawa Tengah tanggal 20 November Nomor 561/61 Tahun 2020

Status ekonomi dapat mempengaruhi sikap kader dalam melaksanakan program *Stop Stunting*. Kader yang memiliki status ekonomi tinggi akan memiliki sikap yang baik terhadap program *Stop Stunting*. Kader tersebut akan lebih aktif dalam pelaksanaan program dibandingkan dengan kader yang memiliki status ekonomi sedang. Hal tersebut dikarenakan kader yang memiliki status ekonomi tinggi sudah terpenuhi kebutuhan utamanya. Ketika kebutuhan pokok/utama sudah terpenuhi maka kader dengan mudah melaksanakan tugasnya sebagai kader seperti ikut serta dalam kegiatan pada program *Stop Stunting*. Namun hasil analisis ini menunjukkan tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan sikap kader terhadap program *Stop Stunting* (Haryani et al., 2017). Sejalan dengan penelitian Rezania (2015) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pendapatan perkapita keluarga dengan praktik kader jumantik dalam PSN DBD di Kelurahan Sampangan dengan hasil uji statistik $P \text{ value} = 1,000 (>0,05)$.

Hasil penelitian ini tidak memiliki hubungan, karena berdasarkan hasil analisis statistik kader yang memiliki status ekonomi tinggi belum dapat menunjukkan sikap yang baik terhadap program *Stop Stunting*. Mayoritas kader Nasyyatul Aisyiyah memiliki status ekonomi sedang yaitu sebanyak 63 kader, dan sebagian kader cenderung memiliki sikap yang baik terhadap program *Stop Stunting*. Status ekonomi sebenarnya dapat di ukur melalui berbagai macam hal. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kaitan status ekonomi dengan sikap kader dapat disarankan menggunakan definisi status ekonomi seperti jumlah pengeluaran tiap bulan atau berdasarkan kepemilikan barang.

Selain status ekonomi faktor yang dapat mempengaruhi sikap kader adalah pengaruh kebudayaan. Sikap seseorang dipengaruhi salah satu nya oleh faktor kebudayaan dan nilai-nilai

yang terdapat di daerah tersebut. Kebudayaan yang berkembang membuat seseorang akan berperilaku sesuai kebudayaan tersebut. Individu yang memiliki sosial budaya kurang baik akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar nya (Sadli, 2019)

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Kader Nasyyatul Aisyiyah mayoritas berpendidikan tinggi yaitu 74 orang (92,5%), kader yang bekerja sebanyak 54 orang (67,5%), namun mayoritas memiliki status ekonomi yang rendah yaitu 63 orang (78,8%), dan sebagian kader memiliki sikap yang baik terhadap program *Stop Stunting* sebanyak 42 orang (52,5%). Tidak terdapat hubungan antara pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi dengan sikap kader Nasyyatul Aisyiyah terhadap Program *Stop Stunting* di Kabupaten Boyolali.

4.2 Saran

Nasyyatul Aisyiyah diharapkan dapat mengadakan sosialisasi kepada kader mengenai permasalahan *stunting* dan dampaknya juga menyampaikan tujuan dan manfaat terkait program *Stop Stunting* di setiap PCNA Boyolali untuk bersama-sama mensukseskan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aithal, P. S., & Aithal, S. (2019). A New Attitude-Behaviour (AB) Theory for Organizational Leadership A New Attitude-Behaviour (AB) Theory for Organizational. *International Journal of Management, Technology and Social*, 4(1), 83–97.
- Armini,NKA;Triharini, Mira; Nastiti, A. A. (2020). Empowerment of Posyandu Cadres in Promotion of Family. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*, 4(1), 109–115.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali Tahun 2020. 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Haryani, W., Purwati, D. E., & Satrianingsih, S. (2017). Pendidikan dan status ekonomi dengan kepatuhan perawatan gigi tiruan lepasan. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 3(3), 42. <https://doi.org/10.22146/majkedgiind.26806>

- Indrawan, I. B. M. D., & Wahyuni, C. U. (2014). Hubungan Pengetahuan Serta Dukungan Keluarga Dengan Peran Kader Dalam Pencapaian Uci Kelurahan. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2, 83–92.
- Irawati, D. (2020). *Partisipasi Pihak Swasta dalam Pencegahan dan Penurunan Stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur*. 30 Juli 2020. <https://kotimkab.go.id/berita/item/309-partisipasi-pihak-swasta-dalam-pencegahan-dan-penurunan-stunting-di-kabupaten-kotawaringin-timur.html>
- Karakteristik, H., Dengan, I., Kader, P., Dalam, J., Dbd, P. S. N., & Kelurahan, D. I. (2015). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Praktik Kader Jumantik Dalam Psn Dbd Di Kelurahan Sampangan Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(1), 31–38. <https://doi.org/10.15294/ujph.v4i1.4706>
- Muthia, G., Edison, E., & Yantri, E. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 100–108. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1125>
- Muzakkir, H. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Kaledupa Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi Propinsi Sulawesi Tenggara*. 2, 1–7.
- PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf*. (n.d.).
- Profita, A. C. (2018). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 68. <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i2.2018.68-74>
- Purnamasari, H., Shaluhiah, Z., Kusumawati, A., Fakultas, M., Masyarakat, K., Diponegoro, U., Pengajar, S., Sarjana, P., Kesehatan, I., & Universitas, M. (2020). *Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada*. 8.
- Purwadi, H., Hadi, H., & Hasan, M. N. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia di Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 1(3), 76. [https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1\(3\).76-81](https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1(3).76-81)

- Rahayu, S. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Caring Perawat di Rumah Sakit. *Faletehan Health Journal*, 5(2), 77–83. <https://doi.org/10.33746/fhj.v5i2.12>
- Sadli, M. (2019). Hubungan Sosial Budaya Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pemberian Mp-Asi Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 11(01), 15. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v11i01.326>
- Suhat, & Hasanah, R. (2014). Factors related to the activity of cadres in integrated health care sessions (study in Palasari health care district of Subang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 73–79.
- TIM NASIONAL PERCEPATAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN. (n.d.). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). 2.